



World Autism Awareness Day

Departemen Advokasi dan Kajian Strategis
BEM KM FKG UGM 2021
Kabinet Gama Prasama



Gambar 1: Anak dengan Autism

Autism spectrum disorder (ASD) atau biasa dikenal sebagai autisme merupakan kumpulan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kurangnya interaksi sosial, baik pada komunikasi verbal maupun non verbal dalam tiga tahun pertama kehidupan (Park dkk, 2016). Autism juga bukan sekedar kelemahan mental, melainkan gangguan perkembangan mental yang menyebabkan kelambanan dalam kemampuan dan gangguan perkembangan fisik maupun psikis (Asrizal, 2016). ASD ini bermula di masa kanak-kanak, tampak jelas di 5 tahun pertama kehidupan, dan cenderung menetap hingga dewasa (WHO, 2019).

Perkembangan otak pada individu dengan ASD bersifat sangat kompleks dan multifaktorial yang disebabkan oleh faktor genetik, faktor non genetik, dan interaksinya. Seseorang dengan autisme memiliki perilaku sosial yang khas, yaitu menghindari kontak mata, memiliki masalah terhadap kontrol emosional, dan memiliki minat dan aktivitas yang sangat terbatas (Park dkk, 2016). *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa kondisi ASD ini mengacu pada berbagai kondisi yang ditandai oleh gangguan perilaku sosial, komunikasi dan bahasa, dan kisaran minat serta aktivitas yang sedikit unik (WHO, 2019).



Beberapa peneliti menyebutkan bahwa ASD merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor risiko genetik dan lingkungan. Persentase sebesar 10-20% dari individu dengan ASD memiliki penyebab secara genetik, seperti cacat gen dan anomali kromosom. Anomali kromosom ini berkaitan dengan gangguan koneksi saraf, pertumbuhan otak, dan morfologi sinaptik. Di samping itu, penyebab non genetik atau lingkungan dapat dibagi menjadi beberapa periode, yaitu faktor prenatal, perinatal, dan postnatal. Faktor *prenatal* yang terkait dengan ASD, yaitu paparan teratogen seperti thalidomide, infeksi virus tertentu (sindrom rubella kongenital), dan antikonvulsan, seperti asam valproat. Faktor *perinatal* terkait dengan penyebab ASD antara lain berat badan lahir rendah, masa kehamilan yang pendek dan tidak normal, serta asfiksia. Faktor *postnatal* yang dilaporkan terkait dengan ASD, yaitu penyakit autoimun, infeksi virus, hipoksia, toksisitas merkuri, dan lain-lain. Dengan memahami interaksi antara faktor genetik dan lingkungan dalam patogenesis ASD akan menghasilkan strategi pengobatan yang optimal (Park dkk, 2016).

Pada umumnya, anak dengan autisme mempunyai tiga gangguan, yaitu gangguan sosialisasi, imajinasi, dan komunikasi (Lisinus dan Sembiring, 2020). Karakteristik anak autisme antara lain, yaitu hiperaktif, perilaku melukai diri sendiri, dan perilaku obsesif (Chodidjah dan Kusumasari, 2018). Anak dengan *Autism spectrum disorder* mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Selain itu anak autisme mengalami gangguan perilaku yang sulit diatur. Hal tersebut menyebabkan anak dengan autisme dijauhi dan dikucilkan oleh orang-orang di sekitarnya. Seringkali tindakan *bullying* ditujukan kepada anak dengan autisme. Anak autisme sering menjadi bahan olok-olokan teman sepermainannya karena perilakunya yang berbeda.

Pada tanggal 21 Januari 2008, Perserikatan Bangsa-Bangsa mengeluarkan Pasal 27 Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas memuat “hak penyandang disabilitas untuk bekerja, atas dasar kesetaraan dengan orang lain,” dan atas “lingkungan kerja yang terbuka, inklusif dan dapat diakses oleh penyandang disabilitas.” Tujuan konvensi ini adalah mempromosikan, melindungi, serta memastikan setiap orang memiliki hak asasi manusia termasuk Penyandang Autisme. Pada Sidang Umum PBB (A/RES/62/139) selanjutnya mendeklarasikan 2 April sebagai Hari Kesadaran Autisme Sedunia (WHO, 2021).



Di Indonesia, individu penyandang autisme juga telah mendapatkan perlindungan hukum yang diatur dalam UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Selain itu, anak dengan *Autism spectrum disorder* juga diatur khusus di dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 4 Tahun 2017 tentang Perlindungan Khusus bagi Anak Penyandang Disabilitas serta UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 dan Undang-Undang No. 17 Tahun 2016 (UU Perlindungan Anak). Perlindungan hukum tersebut dimaksudkan untuk melindungi dan memenuhi hak-hak mereka sebagaimana manusia pada umumnya. Namun, pada realitanya, hak-hak tersebut belum sepenuhnya mereka dapatkan.

Selama setahun lebih, Indonesia mengalami Pandemi COVID-19 yang menyebabkan kesenjangan sosial begitu terasa. Misalnya dalam distribusi pendapatan, akses pelayanan Kesehatan dan pelayanan publik lainnya. Penyandang autisme telah lama dikesampingkan dalam kehidupan masyarakat dan semakin diperparah akibat pandemi yang melanda. Autisme merupakan kondisi seseorang yang mengalami keterlambatan dalam perkembangannya. Penyandang autisme memiliki cara berinteraksi yang unik sehingga mereka cukup kesulitan dalam berinteraksi dengan orang sekitarnya. Mereka lebih suka menyendiri dan sering mengulang gerakan atau ucapan. Hal ini yang membuat masyarakat kurang mampu bergaul dan menerima penyandang autisme. Selain itu, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai autisme menjadi salah satu faktor dikesampingkannya penyandang autisme dalam kehidupan bermasyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tindakan diskriminasi dan stigma negatif yang ada di masyarakat terhadap penyandang autisme masih terus berkembang dan tentunya hal tersebut perlu ditiadakan demi kebaikan bersama. Oleh karena itu, untuk menyoroti rintangan yang dihadapi dan meningkatkan kesadaran publik tentang penyandang autisme, pada tanggal 2 April setiap tahunnya diperingati sebagai *World Autism Awareness Day*. Peringatan Hari Peduli Autisme ini digagas dan disahkan oleh PBB sebagai wujud perhatian terhadap masalah kesehatan global dalam meningkatkan edukasi dan dukungan masyarakat terkait autisme, serta memastikan semua penyandang autisme dapat menjalani kehidupan dengan layak, baik itu dalam menyalurkan minat, bakat dan keterampilan para penyandang autisme, mengakses pendidikan



dan pekerjaan sesuai dengan kemampuan penyandang autisme. Peringatan tersebut biasanya dilakukan dengan cara menyelenggarakan acara pendidikan dengan materi yang ditujukan bagi orang tua, guru, dan orang-orang profesional di bidang kesehatan. *World Autism Awareness Day* juga dapat menjadi salah satu kesempatan bagi penyandang autisme untuk menampilkan hasil karya yang telah diciptakannya kepada dunia (Zaky, 2016).



REFERENSI

- Asrizal, 2016, Penanganan Anak Autis dalam Interaksi Sosial, *Jurnal PKS*, 15(1):1-8.
- Chodidjah, S., & Kusumasari, A. P. (2018). Pengalaman Ibu Merawat Anak Usia Sekolah dengan Autis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), 94-100.
- Lisinus, R., Sembiring, P., 2020, *Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yayasan Kita Menulis, hal. 184.
- Park, H.R., Lee, J.M., Moon, H.E., Lee, D.S., Kim, B.N., Kim, J., Kim, D.G., dan Paek, S.H., 2016, A Short Review On The Current Understanding Of Autism Spectrum Disorders, *Experimental Neurobiology*, 25(1):1-13.
- World Health Organization, 2019, *Autism Spectrum Disorders*, diakses 31 Maret 2021. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- World Health Organization, 2021, *World Autism Awareness Day*, diakses 31 Maret 2021. <https://www.un.org/en/observances/autism-day/background>
- Zaky, E.A., 2016, Making a Difference; Celebration of World Autism Awareness Day (WAAD) by Ain Shams University Children's Hospital-Child Psychiatry Team (AUCH-CPT), April 2016, *Journal of Child & Adolescent Behavior*, 4(2): 1-3.